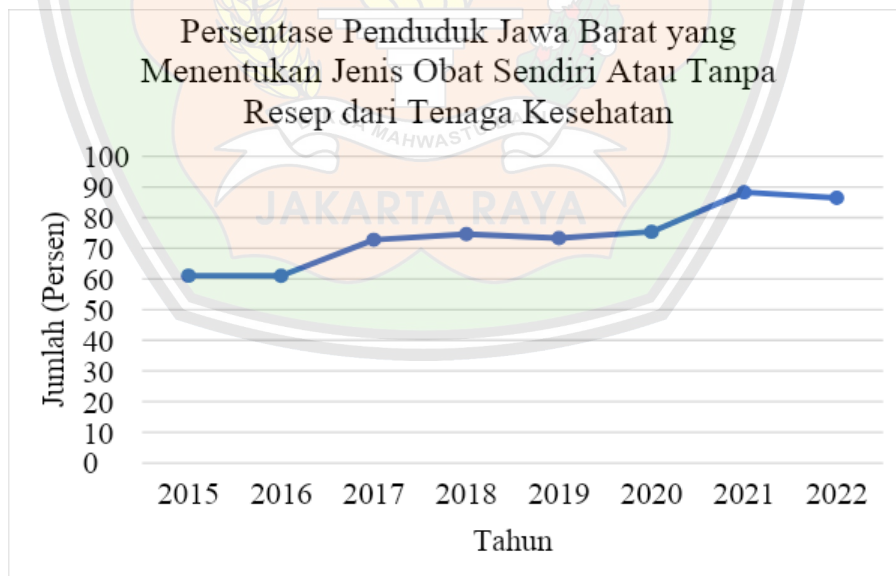


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup, manusia rentan diserang oleh penyakit, jika pada kondisi tersebut obat sangat diperlukan. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, obat ialah substansi yang mampu memengaruhi proses kehidupan dan senyawa yang dipakai demi mencegah, mengobati, serta mendiagnosis penyakit / gangguan, atau menyebabkan suatu kondisi tertentu. Tindakan menyembuhkan sendiri merupakan usaha anggota keluarga yang melibatkan pemilihan obat tanpa bimbingan atau tanpa resep dari profesional kesehatan. (Badan Pusat Statistik, 2021). Masyarakat dapat menentukan obat yang akan dikonsumsi sesuai dengan keluhan yang dirasakan. Grafik pertumbuhan penduduk yang melakukan pemilihan obat sendiri atau tanpa petunjuk dari tenaga kesehatan di provinsi Jawa Barat dapat disimak pada ilustrasi berlabel Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Jawa Barat yang Menentukan Jenis Obat Sendiri Atau Tanpa Resep dari Tenaga Kesehatan  
Sumber: BPS (2023)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.1 di atas, dapat dilihat adanya kenaikan

persentase jumlah penduduk Jawa Barat yang memilih untuk melakukan pengobatan sendiri atau yang menentukan jenis obat sendiri atau tanpa resep dari tenaga kesehatan. Dari tahun ke tahun dapat diamati peningkatan tersebut dimulai dari tahun 2015 hingga tahun 2022 terlihat grafik yang relatif naik. Hal ini berarti tingkat permintaan obat yang dikonsumsi oleh masyarakat juga semakin meningkat. Peningkatan ini dikarenakan semakin banyaknya penduduk yang lebih memilih untuk melakukan pengobatan diri sendiri dengan cara membeli obat secara langsung tanpa terlebih dahulu meminta resep ke tenaga kesehatan.

Saat sekarang ini, obat merupakan barang yang dapat dengan mudah untuk ditemukan di masyarakat. Adapun salah satu tempat ditemukannya obat-obatan adalah apotek. Menurut Supardi (2019), apotek merupakan suatu tempat di mana apoteker memberikan pelayanan farmasi secara langsung. Apotek harus menjaga ketersediaan obat-obatannya untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan obat oleh konsumen di kemudian hari. Oleh karena itu, perlu bagi apotek untuk memiliki sistem persediaan obat yang baik demi kelancaran operasionalnya.

Apotek Bandorasa merupakan salah satu apotek yang berlokasi di Jawa Barat, yaitu di Jl. Raya Bandorasa No.38 Kec.Cilimus Kab.Kuningan. Apotek ini berdiri pada tahun 2008 di bawah kepemilikan Bapak H. Kusmiyadi. Apotek Bandorasa memiliki nomor izin apotek 446/KPTS.1-SIA/DPMPTSP/XI/2019. Sebagai salah satu apotek yang menjadi tujuan masyarakat dalam mencari obat, Apotek Bandorasa harus menyiapkan obat-obatan, alat kesehatan, serta memiliki SDM yang memadai sehingga kebutuhan konsumen dapat dipenuhi dan konsumen terlayani dengan baik.

Ketersediaan obat di apotek sebisa mungkin selalu setiap waktu dan dalam kuantitas yang memadai sehingga dapat mencukupi permintaan dari konsumen. Menurut Bahagia (2006), persediaan merujuk pada sumberdaya yang belum digunakan dan menanti proses lanjutan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga persediaan tetap minimal namun masih dapat memenuhi permintaan konsumen. Terdapat risiko jika persediaan terlalu sedikit, yaitu terjadinya kekurangan persediaan (*inventory shortage*) dalam situasi mendesak. Ini dapat menyebabkan ketidakpuasan pengguna dan berdampak negatif pada pengelola dan pengguna. Tentu, isu-isu yang berkaitan dengan persoalan persediaan juga ditemui dalam

pengelolaan apotek. Isu dalam mengelola persediaan obat di apotek mencakup kelebihan stok pada jenis obat tertentu, yang dapat mengakibatkan biaya penyimpanan yang tinggi, keterbatasan area penyimpanan obat, serta risiko kadaluarsa pada obat (Bowersox, 2002). Disamping itu, masalah lain yang muncul adalah persediaan obat yang kurang memadai, yang berdampak pada penundaan pemebuhan permintaan di apotek. Hal ini mengakibatkan beberapa permintaan tidak dapat dipenuhi dan merugikan pendapatan apotek serta dapat mengurangi kepuasan konsumen (Verawaty, 2019).

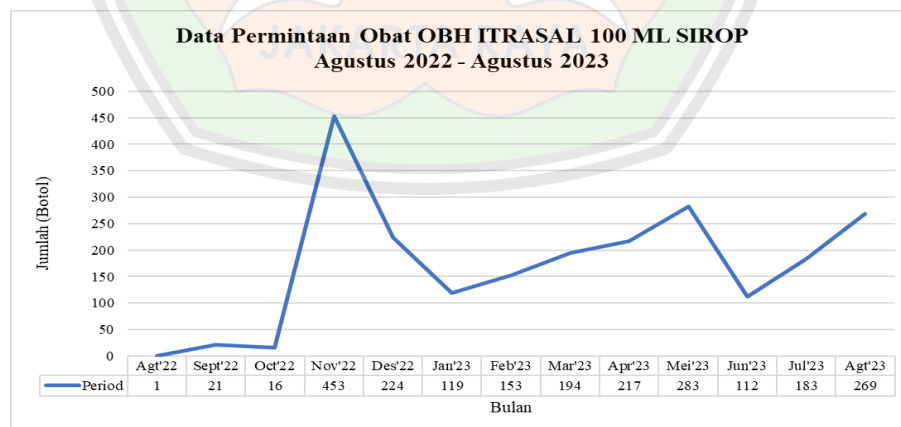
Sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan persediaan obat, Apotek Bandorasa melakukan pemesanan obat dari sumber eksternal atau memperoleh persediaan dengan membeli dari supplier obat, atau dari Pedagang Besar Farmasi (PBF). Apotek Bandorasa memiliki berbagai macam jenis obat yang diperjual belikan. Obat-obatan ini memiliki permintaan yang bervariasi dari bulan demi bulan. Menurut hasil wawancara dengan staf gudang, Apotek Bandorasa belum mengimplementasikan metode tertentu mengenai manajemen inventaris obat di apotek. Pemesanan obat hanya dilakukan berdasarkan perkiraan pihak apotek dengan berpatokan kepada data pemesanan obat bulan-bulan sebelumnya. Hal ini tentunya akan berpotensi terjadinya permasalahan pada persediaan obat dikarenakan permintaan obat yang tidak menentu. Berikut adalah rekap penjualan obat-obatan di Apotek Bandorasa Agustus 2022 – Agustus 2023.

Tabel 1. 1 Rekap Penjualan Obat-obatan di Apotek Bandorasa (Terkait *Quantity*) Agustus 2022 – Agustus 2023

No	Nama Obat	Satuan	Total Penjualan
1	Sucralfate Syrup Dexa	Tab	3.272
2	Gastrucid Sirop	Tab	2.716
3	OBH Itrasal 100 ml Sirop	Kap	2.245
4	Nisagon 5 gr Cream	Tab	2.009
5	Euthyrox 100 mcg Kaplet	Kap	501
6	Ponstan 500 mg Kaplet	Tab	486
7	Thyrozol 10 mg	Btl	468
8	Trianta Syr 60 ml	Str	297
9	Microgest 100 mg Kap	Bot	284
10	Ardium 500 mg Tab	Bot	258
11	Bioplacenton Jelly	Tub	230
12	Kasa Steril HK Husada	Bot	209
13	Betadine Gargle 190 ml Besar	Tub	200

No	Nama Obat	Satuan	Total Penjualan
14	Duvadilan Tablet	Bot	194
15	Hufagrip 60 ml Syr Flu Kuning	Bot	179
16	Hufabetamin Syr	Btl	174
17	Betadine Sol 5 ml	Bot	161
18	Neo Rheumacyl Tablet	Bot	155
19	Bodrexin Tablet	Pcs	130
20	OB Combi Plus DWS Mentl 100 ml	Box	126

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dapat dilihat terdapat 20 jenis obat di Apotek Bandorasa, yang dimana pada penelitian ini, difokuskan kepada 20 obat di Apotek Bandorasa yang dimana obat-obatan ini dipilih berdasarkan penjualan terbanyak. Permintaan obat yang dialami oleh apotek biasanya berubah-ubah tergantung dari banyak atau tidaknya konsumen dalam membeli obat. Sebagai contoh mengenai permintaan ini, dapat dilihat pada salah satu jenis obat yang dijual, yaitu OBH Itrasal 100 ml Sirop. Obat ini merupakan contoh yang representatif dari bagaimana permintaan obat di apotek dapat berubah-ubah. Obat ini mungkin mengalami peningkatan permintaan saat musim flu atau cuaca buruk, dan sebaliknya, dapat mengalami penurunan saat musim tertentu. Oleh karena itu, ketidakstabilan permintaan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi apotek dalam mengelola persediaan obat yang terlihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Permintaan Obat OBH Itrasal 100 ml Sirop

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa permintaan obat OBH Itrasal 100 ml Sirop tidak konstan atau berfluktuatif tiap bulannya. Permintaan obat untuk tiap bulannya tidak sama. Data permintaan obat OBH Itrasal 100 ml Sirop

menggambarkan atau mewakili data obat-obatan lainnya yang terdapat di Apotek Bandorasa, yaitu tidak konstan atau berfluktuatif setiap bulannya, atau dapat dikatakan permintaan yang berfluktuatif ini juga dialami oleh obat-obatan jenis lain yang ada di Apotek Bandorasa. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Apotek Bandorasa memiliki permintaan obat yang bersifat *probabilistic* atau tak tentu (*uncertain*).

Permintaan konsumen yang tidak pasti ini dapat menyebabkan terjadinya permasalahan pada persediaan obat berupa kekurangan/kehabisan stok (*stockout*) dan kelebihan stok obat (*overstock*). Kejadian *overstock* disebabkan oleh ketidaktepatan dalam menentukan jumlah persediaan, yang berakibat pada peningkatan biaya persediaan. Persoalan persediaan lainnya adalah bahwa perusahaan belum menerapkan metode tertentu untuk menghitung persediaan secara akurat, melainkan hanya mengandalkan estimasi atau perkiraan dalam pengendalian persediaannya. Hal ini dapat mengarah pada kemungkinan terjadinya *overstock* yang dapat mengakibatkan kerugian. Rekapitulasi persediaan beberapa obat-obatan di Apotek Bandorasa terlihat pada Tabel 1.2

Tabel 1. 2 Data Rekapitulasi Persediaan Obat di Apotek Bandorasa

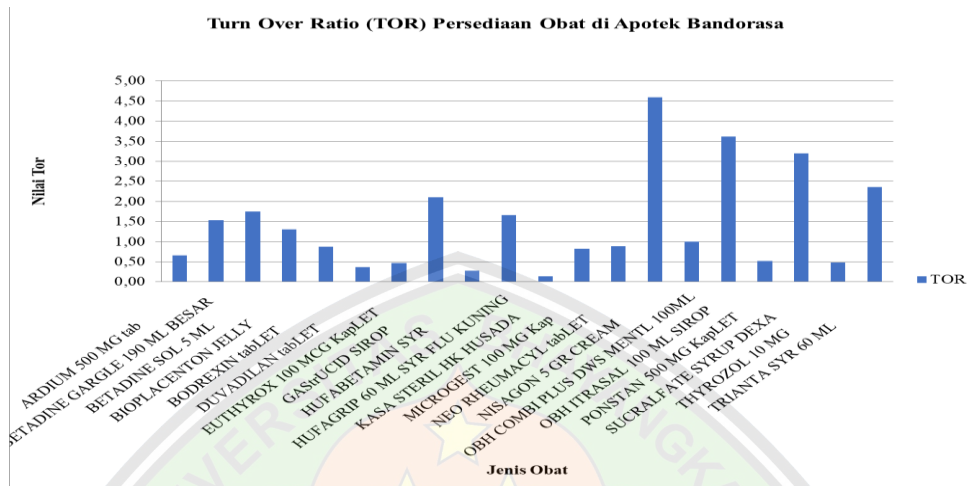
No	Nama Obat	Satuan	Periode	Stok Awal	Obat Masuk	Obat Keluar	Stok Akhir	Rata-Rata Obat Keluar	
1	Sucralfate Syrup Dexta	Btl	2022	Agt	50	0	20	30	252
				Sept	30	48	48	30	
				Oct	30	48	35	43	
				Nov	43	336	356	23	
				Des	23	349	320	52	
			2023	Jan	52	291	258	85	
				Feb	85	362	275	172	
				Mar	172	144	231	85	
				Apr	85	432	311	206	
				Mei	206	384	484	106	
				Jun	106	288	330	64	
				Jul	64	288	277	75	
				Agt	75	303	327	51	
2	OBH Itrasal 100 MI Sirop	Bot	2022	Agt	16	0	1	15	173
				Sept	15	10	21	4	
				Oct	4	20	16	8	
				Nov	8	560	453	115	

No	Nama Obat	Satuan	Periode	Stok Awal	Obat Masuk	Obat Keluar	Stok Akhir	Rata-Rata Obat Keluar		
3	Nisagon 5 gr Cream	Tub	2023	Des	115	180	224	71	155	
				Jan	71	120	119	72		
				Feb	72	120	153	39		
				Mar	39	180	194	25		
				Apr	25	300	217	108		
				Mei	108	240	283	65		
				Jun	65	60	112	13		
				Jul	13	228	183	58		
				Agt	58	240	269	29		
			2022	Agt	9	10	7	12		
				Sept	12	20	11	21		
				Oct	21	0	6	15		
				Nov	15	140	117	38		
Des	38	180		183	35					
Jan	35	160		173	22					
Feb	22	200		162	60					
Mar	60	190		211	39					
2023	Apr	39	240	274	5					
	Mei	5	300	265	40					
	Jun	40	200	180	60					
	Jul	60	200	219	41					
	Agt	41	210	201	50					
	4	Euthyrox 100 mcg Kaplet	Tab	2022	Agt	111	100	90	121	39
					Sept	121	0	51	70	
Oct					70	100	45	125		
Nov					125	0	30	95		
Des					95	0	31	64		
2023				Jan	64	0	25	39		
				Feb	39	100	32	107		
				Mar	107	0	25	82		
				Apr	82	0	6	76		
				Mei	76	0	50	26		
				Jun	26	100	32	94		
				Jul	94	0	29	65		
5	Ponstan 500 mg Kaplet	Kap	2022	Agt	59	0	2	57	37	
				Sept	57	0	40	17		
				Oct	17	200	55	162		
				Nov	162	0	36	126		
				Des	126	0	97	29		

No	Nama Obat	Satuan	Periode	Stok Awal	Obat Masuk	Obat Keluar	Stok Akhir	Rata-Rata Obat Keluar		
6	Thyrozol 10 mg	Tab	2023	Jan	29	100	53	76	36	
				Feb	76	0	14	62		
				Mar	62	0	5	57		
				Apr	57	100	77	80		
				Mei	80	0	20	60		
				Jun	60	0	23	37		
				Jul	37	100	44	93		
				Agt	93	0	20	73		
			2022	Agt	100	0	40	60		
				Sept	60	100	50	110		
				Oct	110	0	40	70		
				Nov	70	0	34	36		
				Des	36	100	66	70		
				2023	Jan	70	0	50		20
					Feb	20	100	55		65
Mar	65	0			10	55				
Apr	55	100	20		135					
Mei	135	0	0		135					
Jun	135	0	6		129					
Jul	129	0	65		64					
Agt	64	0	32	32						

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat rekapitulasi persediaan obat di Apotek Bandorasa mulai dari stok awal, obat diterima, penjualan obat, dan sisa stok akhir bulan untuk periode Agustus 2022 hingga Agustus 2023, yang dimana enam data yang disajikan hanya mewakili data yang ada, untuk data obat lainnya dapat dilihat pada Lampiran A. Terdapat stok akhir yang diberi tanda hijau yang menunjukkan bahwa adanya indikasi *overstock* untuk bulan-bulan tertentu, hal ini disebabkan oleh stok akhir lebih besar daripada rata-rata obat yang keluar. Dari Tabel 1.2 juga dapat diketahui berapa banyak rata-rata permintaan konsumen yang datang untuk membeli obat ke Apotek Bandorasa selama periode waktu tersebut. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat diasumsikan bahwa sisa stok pada tiap bulan dapat memenuhi permintaan obat yang masuk atau tidak. Sebagai contoh, pada obat nomor empat, yaitu Euthyrox 100 mcg Kaplet dapat dilihat bahwa permintaan rata-rata obat ini hanya 39 Tab obat tiap bulannya. Namun terdapat stok obat yang relatif tinggi tiap akhir bulannya. Hal ini dikarenakan kuantiti pemesanan obat yang

dilakukan cukup besar yaitu sebanyak 100 Tab. Sehingga akan terdapat jumlah obat yang tersimpan tiap bulannya besar. Oleh sebab itu, penentuan kuantiti optimal untuk tiap pemesanan obat penting untuk dilakukan demi menghindari terjadinya penumpukan obat dan tetap bisa memenuhi permintaan konsumen.



Gambar 1. 3 Perputaran Persediaan Obat di Apotek Bandorasa

Gambar 1.3 mengindikasikan adanya penumpukan obat. Gambar 1.3 menunjukkan bahwa hampir semua obat memiliki nilai perputaran persediaan atau nilai TOR kurang dari satu. Nilai TOR diatas didapatkan dari permintaan rata-rata dibagi persediaan rata-rata dalam periode tertentu. Adapun pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data obat-obatan pada Apotek Bandorasa pada Bulan Agustus 2022 – Agustus 2023. Berikut merupakan contoh perhitungan TOR untuk salah satu obat, yaitu Ardiun 500 Mg Tab yang dimana data.

Selama periode tersebut, berdasarkan data pada Lampiran A diketahui bahwa rata-rata permintaan dan persediaan dalam periode Agustus 2022 – Agustus 2023 adalah sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata permintaan} = \frac{\text{Jumlah obat terjual}}{13} = \frac{258}{13} = 19,8$$

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Jumlah stok akhir}}{13} = \frac{394}{13} = 30,3$$

Sehingga untuk nilai TOR obat Ardiun 500 Mg Tab adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai TOR obat Ardiun 500 Mg Tab} = \frac{\text{Rata-rata permintaan}}{\text{Rata-rata persediaan}} = \frac{19,8}{30,3} = 0,65$$

Semakin kecil nilai TOR maka menandakan semakin banyaknya persediaan yang meumpuk yang mengindikasikan bahwa manajemen persediaan kurang efisien karena banyaknya modal yang tertahan (Kencana, 2016). Nilai TOR kurang

dari satu menunjukkan perputaran persediaan yang kecil yang artinya apotek memiliki persediaan obat yang banyak namun jumlah permintaannya lebih sedikit yang jika dibiarkan akan membuat obat menumpuk dan tersimpan dalam waktu yang lama. Begitupun sebaliknya, jika nilai TOR lebih dari satu, maka perputaran persediaan yang banyak, sehingga ada indikasi kekurangan stok (Nurmatias, 2011). Penumpukan stok ini dapat berdampak pada penuhnya ruang penyimpanan dan membuat modal yang ditanamkan tidak produktif yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk hal lain yang lebih berguna. Permasalahan obat ini terjadi pada banyak jenis obat di Apotek Bandorasa. Data rekapitulasi persediaan obat dapat dilihat pada Lampiran 1.

Untuk mengatasi permasalahan inventori di Apotek Bandorasa dibutuhkan metode pengendalian persediaan yang tepat. Metode terbaik untuk digunakan adalah metode *Continuous Review (s,S) System*. Dengan metode ini, Apotek Bandorasa dapat menentukan berapa lot pemesanan yang optimal, kapan melakukan pemesanan kembali, berapa *safety stock* untuk setiap obat sehingga dapat meminimalkan biaya *inventory* yang dikeluarkan oleh Apotek.

Pemilihan metode ini juga didukung oleh studi-studi sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Alim dan Suseno (2022) berfokus pada industri manufaktur pengolahan kayu lapis (*plywood*) dengan permasalahan utama adalah *overstock*. Studi ini membandingkan dua metode, yaitu sistem tinjauan berkelanjutan (*continuous review system*) dan sistem periodik (*periodic system*). Hasil analisis memperlihatkan bahwa penggunaan metode *continuous review system* memberikan jumlah biaya persediaan yang paling optimal. Dengan menggunakan metode ini, total biaya persediaan lebih hemat sebanyak 2,77% dibandingkan dengan metode *periodic review system* yang menjadi kebijakan perusahaan. Selain itu, penelitian pengendalian persediaan khususnya pada persediaan obat yang dilakukan oleh Salsabila (2021), dimana memiliki objek penelitian pada obat-obatan yang termasuk ke jenis obat rawat inap. Pendekatan yang diterapkan adalah sistem *continuous review (s,S)*, dan hasil penelitian menyimpulkan bahwa kalkulasi total biaya persediaan obat yang disarankan dengan pendekatan *continuous review system* bisa mengurangi pengeluaran sejumlah Rp810.458.329, atau setara dengan 49% dari total biaya persediaan aktual pada tahun 2021. Dengan melihat dua

penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pengendalian persediaan dengan menggunakan metode *continuous review system* menghasilkan penghematan terhadap biaya persediaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga diharapkan penelitian ini juga melakukan penghematan terhadap biaya persediaan pada Apotek Bandorasa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Apotek Bandorasa memerlukan metode persediaan obat yang efektif karena situasi persediaan saat ini menyebabkan biaya persediaan yang tinggi harus dikeluarkan. Pengendalian persediaan juga dapat membantu Apotek Bandorasa dalam meminimalisir biaya yang dikeluarkan apotek dalam penyimpanan obat dan juga dapat mengurangi penumpukan obat, serta dapat mengurangi risiko obat kadaluarsa sebelum dibeli konsumen. Sampai saat ini masih belum ada studi yang mengangkat mengenai pengendalian persediaan obat di Apotek Bandorasa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengendalian Persediaan Obat di Apotek Bandorasa Menggunakan Metode *Continuous Review System*” dengan cara mengusulkan perencanaan pengendalian persediaan yang optimal dengan menggunakan metode yang telah ditentukan untuk mengurangi biaya persediaan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan dan data yang telah ditampilkan pada latar belakang dapat diketahui bahwa Apotek Bandorasa belum memiliki metode baku dalam pengelolaan persediaan obatnya, sehingga masih adanya permasalahan persediaan berupa *overstock* di Apotek Bandorasa. Permasalahan ini akan menyebabkan biaya persediaan meningkat (Modal yang tertahan di dalam gudang), keterbatasan ruang penyimpanan obat, serta risiko obat kadaluarsa.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah utama yang terjadi di Apotek Bandorasa adalah belum adanya sistem/metode yang baku dalam pengendalian persediaan obatnya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil klasifikasi obat-obatan yang ada di Apotek Bandorasa menggunakan metode Klasifikasi ABC sesuai dengan nilai penyerapan dana

pada persediaan obat?

2. Bagaimana usulan metode pengendalian persediaan obat di Apotek Bandorasa agar dapat mengurangi biaya persediaan?
3. Bagaimana penghematan biaya yang terjadi dengan membandingkan kondisi persediaan di Apotek Bandorasa terkini dengan metode persediaan yang diusulkan, yaitu menggunakan metode *Continuous Review (s,S) System*?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Terdapat beberapa batasan masalah pada penelitian tugas akhir ini, yaitu:

1. Tidak terdapat diskon pada pembelian obat.
2. Data yang digunakan merupakan data persediaan 20 obat yang memiliki penjualan tertinggi di Apotek Bandorasa pada periode Agustus 2022 hingga Agustus 2023.
3. Tidak ada perubahan harga (konstan), tidak bergantung kepada ukuran lot dan waktu pemesanan.
4. Tanggal kadaluarsa obat tidak dipertimbangkan.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan obat-obatan yang ada di Apotek Bandorasa menggunakan metode Klasifikasi ABC sesuai dengan nilai penyerapan dana pada persediaan obat.
2. Memberikan usulan metode pengendalian persediaan obat di Apotek Bandorasa agar dapat mengurangi biaya persediaan.
3. Menentukan penghematan biaya yang terjadi dengan membandingkan kondisi persediaan di Apotek Bandorasa terkini dengan metode persediaan yang diusulkan, yaitu menggunakan metode *Continuous Review (s,S) System*.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat bagi mahasiswa, universitas, dan apotek. Adapun manfaat pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa terkait pengendalian persediaan.
  - b. Mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan dalam memecahkan masalah persediaan.
2. Bagi Universitas
  - a. Menambah koleksi pustaka sebagai bahan bacaan mahasiswa mengenai pengendalian pesediaan.
  - b. Meningkatkan kualitas lulusan universitas.
3. Bagi Apotek
  - a. Sebagai saran untuk mengatasi permasalahan persediaan di apotek sehingga dapat menghemat biaya persediaan.
  - b. Menambah pengetahuan terkait pengendalian persediaan.

### **1.7 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Apotek Bandorasa yang berlokasi di Jawa Barat, tepatnya di Jl. Raya Bandorasa No.38 Kec.Cilimus Kab.Kuningan. Lalu, penelitian ini akan dilakukan dari September 2023 – Desember 2023.

### **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *continuous review system* untuk mengatasi permasalahan persediaan berupa *overstock* di Apotek Bandorasa sehingga dapat mengurangi biaya persediaan. Pada penggunaan metode tersebut diperlukan beberapa data dengan beberapa data tersebut memiliki cara pengumpulan yang berbeda sehingga dapat digolongkan menjadi dua jenis data seperti sebagai berikut:

1. Data Primer  
Merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara tatap muka dengan pihak apotek.
2. Data Sekunder  
Merupakan data yang diperoleh dari *historical data* yang terdokumentasi di Apotek Bandorasa.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori yang menjadi landasan tugas akhir ini, yang terdiri dari pengertian persediaan, fungsi persediaan, biaya persediaan, variabel persediaan, permasalahan persediaan, pengendalian persediaan, klasifikasi ABC, metode pengendalian persediaan, dan penelitian terdahulu mengenai pengendalian persediaan.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan langkah-langkah dalam pembuatan tugas akhir, yaitu studi pendahuluan, identifikasi masalah, perumusan masalah, pemilihan metode, pengumpulan dan pengolahan data, analisis, kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang teknis pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan klasifikasi ABC untuk obat, perhitungan biaya persediaan aktual dan biaya persediaan usulan obat menggunakan *Continuous Review System*.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian masa depan.